

**FUNGSI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS)
AMANAH BUNDA DALAM MENGEMBANGKAN LIFE
SKILL PENYANDANG DISABILITAS DI DESA
SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

Vindra Erlangga

NPM. 1641020045

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**FUNGSI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS)
AMANAH BUNDA DALAM MENGEMBANGKAN LIFE
SKILL PENYANDANG DISABILITAS DI DESA
SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

Vindra Erlangga

NPM. 1641020045

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS., M.A.

Pembimbing II : Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Seorang dengan berkebutuhan khusus atau biasa di sebut dengan penyandang disabilitas memiliki perhatian yang lebih dan khusus bagi lembaga swadaya masyarakat agar mereka dapat hidup baik dan layak. Didalam kehidupan masyarakat baik dalam segala aspek kehidupan, Selama ini masyarakat umum selalu memandang kaum disabilitas tidak mampu menjalani kehidupan ini secara mandiri yang hanya bisa bergantung kepada sekelompok orang. Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka perlu adanya bimbingan bagi penyandang disabilitas berupa kegiatan pengembangan keterampilan atau life skill dengan tujuan agar penyandang disabilitas mempunyai keterampilan yang sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam kehidupan. Oleh sebab itu, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda berupaya untuk memberikan pengembangan *life skill* di Kabupaten Pringsewu melalui kegiatannya yaitu pengembangan *life skill*. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana fungsi yang dilakukan LKS Amanah Bunda dalam mengembangkan life skill penyandang disabilitas serta bagaimana proses yang dilakukan LKS Amanah Bunda dalam mengembangkan life skill penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan subjek ditentukan oleh peneliti menggunakan tehnik purposive yakni partisipan yang ditentukan berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dimana dalam proses pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, sebagai metode pokok yang dilengkapi dengan metode observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan life skill penyandang disabilitas dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan keterampilan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh LKS Amanah Bunda melalui kegiatan pengembangan keterampilan apakah dijalankan cukup baik dalam pelaksanaannya, dengan adanya tahap sosialisasi, Tahap seleksi pelatihan, Tahap pelaksanaan kegiatan program, Tahap pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh LKS Amanah Bunda agar mampu membantu penyandang disabilitas untuk bangkit dan meningkatkan taraf hidup mereka, serta menjadikan penyandang disabilitas dapat hidup mandiri.

Kesimpulan pada penelitian yaitu fungsi dan proses yang dilakukan oleh LKS Amanah Bunda dalam mengembangkan life skill bagi penyandang disabilitas ditujukan untuk memperkuat individu penyandang disabilitas agar terhindar dari masalah sosial baru dan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosi dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat dan untuk memberikan pembelajaran mengenai proses bimbingan keterampilan berupa pengembangan life skill/kreatifitas merajut sehingga menjadikan penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Kata Kunci : LKS Amanah Bunda, Pengembangan Life Skill dan Penyandang Disabilitas.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vindra Erlangga
NPM : 1641020045
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu adalah Hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Mei 2021
Penulis,

Vindra Erlangga
NPM. 1641020045



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu

Nama : Vindra Erlangga

NPM : 1641020045

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam


Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

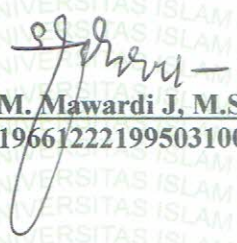
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. MA. Achlam, HS. MA
NIP. 195501141987031001


Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 196505817199490311005

**Ketua Jurusan,
Pengembangan Masyarakat Islam**


Dr. M. Mawardi J, M.Si
NIP.196612221995031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu” Di susun oleh, Vindra Erlangga, NPM : 1641020045, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Telah Di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Selasa, 13 Juli 2021.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. M. Mawardi J, M. Si	
Sekretaris	: Berlian Rahmawati, M. T. I	
Penguji I	: Dr. Faizal, S. Ag. M. Ag	
Penguji II	: Prof. Dr. H. MA. Achlami HS.,M.A	
Penguji Pendamping	: Drs.Mansur Hidayat,M.Sos.I	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. KhomsarialRomli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “ Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya” (QS. An-Nur:61)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, sayang serta hormat yang sangat besar kepada:

1. Kedua Orang Tua, Ibunda tercinta **Erlina Hermawati** dan Ayahanda **Gunalan** yang telah berusaha memberikan pengorbanan serta bimbingan yang tidak terhingga nilainya, baik moril maupun spiritual sehingga penulis bisa sampai ke jenjang perguruan tinggi.
2. Untuk bude dan pakde, **Srihayani, Nur Hayati** dan **Sutrisno** yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Untuk Adik-adik ku tersayang, terimakasih atas doa dan motivasi kalian terhadap saya, sampai saya dapat menyelesaikan pendidikan ini.
4. Sahabat-sahabatku Umayatun Uswa, Abdi Rahmandika Rhamadan, Subhan Anis, Rahmat Hidayat, Gustia Wardana. Dan Teman-Teman PMI A,B, Dan C angkatan 2016 terimakasih atas rasa saling support, saling mendoakan selama ini dan terus berjuang dan berkarya.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, dan bertindak hingga aku sampai dititik ini.

RIWAYAT HIDUP

Vindra Erlangga di lahirkan di Desa Gading Rejo pada tanggal 21 Maret 1997 Anak pertama dari empat bersaudara buah hati pasangan Bapak Gunalan dan Ibu Erlina Hermawati

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu :

1. SDN 5 Gadingrejo diselesaikan pada tahun 2006
2. SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo diselesaikan pada tahun 2013
3. SMK Yapema Gadingrejo diselesaikan pada tahun 2016
4. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan konsentrasi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Bandar Lampung, 19 Mei 2021

Penulis,

Vindra Erlangga
NPM. 1641020045

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Batik Tulis Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Pekon Ambarawa Barat Kabupaten Pringsewu” (Pengrajin batik tulis) dapat diselesaikan. Sholawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.SOS). Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada :

1. Prof. DR. H. Moh. Mukri, M.Ag. Selaku rektor UIN Raden Intan Lampung. Yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai islami.
2. Prof. DR. H. Khomsahrial Romli, M.Si Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa. Bapak Dr. M. Mawardi J. M. Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta Bapak H. Zamhariri, S.Ag M. Sos. I selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. DR. H. MA. Achlami HS, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Mansur Hidayat, M.Sos. I selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan, bantuan, serta bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.
 6. Pihak Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Perpustakaan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menyediakan buku-buku referensi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
 7. Seluruh Aparatur Desa Sidoharjo yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 8. Ibu Hj. Kartinah selaku pendiri sekaligus pembina Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dan para penyandang disabilitas yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 9. Seluruh teman seangkatan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2016, terutama kelas A yang selalu mengisi hari-hari selama perkuliahan ini menjadi sangat menyenangkan.
 10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.
- Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT, Aaminn. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangna wacana keilmuan. Akhirnya, tidak ada gading yang tak retak dan manusia tepatnya khilaf dan kesalahan, kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis sadari penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan ilmu atau teori.

Bandar Lampung, 19 Mei 2021
Penulis,

Vindra Erlangga
NPM. 1641020045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Focus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	13
I. Prosedur dan Pengumpulan Data	16
J. Analisis Data	19
K. Uji Keabsahan Data	20

BAB II LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILL PENYANDANG DISABILITAS

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial	23
1. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial.....	23
2. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial.....	24
3. Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial	25

4. Karakteristik Lembaga Kesejahteraan Sosial	26
B. Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	26
1. Pengertian Life Skills	26
2. Tujuan Pengembangan.....	28
3. Pengertian Life Skill	29
4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Life Skill	31
5. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup	35
6. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Life Skill	36
7. Proses Pengembangan Life Skill.....	36
8. Tujuan Pengembangan Life Skill.....	40
C. Penyandang Disabilitas	40
1. Pengertian Penyandang Disabilitas	40
2. Masalah Disabilitas.....	41
D. Teori Humanistik.....	43

BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) AMANAH BUNDA KABUPATEN PRINGSEWU

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda

A. Sejarah Singkat dan letak Geografis	45
B. Visi dan Misi LKS Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu	47
C. Tujuan dibentuknya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu	47
D. Jenis Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu	48
E. Struktur Kepengurusan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.....	49
F. Sasaran Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu	53
G. Sarana dan Prasarana Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten	54

H. Pringsewu	55
2. Fungsi LKS Amanah Bunda Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas	56
1. Tahap Pencegahan	57
2. Penanggulangan	58
3. LKS Amanah Bunda Menciptakan Iklim Yang Nyaman Bagi Para Penyandang Disabilitas	59
4. Memberikan Motivasi Dan Menumbuhkan Kesadaran Dari Potensi Yang Dimiliki	59
3. Program Kerja di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu	60
4. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Life Skill Di LKS Amanah Bunda	
1. Tahap Sosialisai	62
2. Tahap Seleksi Pelatihan	62
3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Program	64
4. Tahap Pemantauan dan Evaluasi	70
BAB IV ANALISIS FUNGSI LKS AMANAH BUNDA DALAM PROSES PENGEMBANGAN LIFE SKILL PENYANDANG DISABILITAS	
A. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Mengembnagkan Life Skill Penyandang Disabilitas	75
B. Proses pengembangan life skill LKS Amanah Bunda dalam pengembangan life skill	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman observasi
3. Surat Penelitian
4. Surat Keputusan Judul Skripsi
5. Kartu Hadir Munaqosa
6. Kartu Konsultasi
7. Foto Kegiatan



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul proposal penelitian ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata judul proposal ini. Adapun judul proposal penelitian ini yang dimaksudkan adalah **“Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoarjo Kabupaten Pringsewu”**. Adapun Uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat di dalam judul proposal tersebut yaitu sebagai berikut:

Fungsi merupakan sesuatu yang dilakukan sesuai dengan jabatan maupun kedudukannya dalam suatu organisasi atau lembaga. Dalam sosiologi sendiri memahami bahwa fungsi menandakan suatu jabatan dalam organisasi yang menggambarkan akan tugas dan fungsinya.¹ Fungsi juga memiliki arti serangkaian perilaku yang diharapkan pada seorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal yang dalam situasi tertentu dapat melakukan sesuatu secara terus menerus untuk memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain.²

Fungsi dalam skripsi ini menunjukkan pada tugas yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Amanah Bunda sebagai fasilitator untuk memberdayakan masyarakat Desa Sidoharjo dan menggerakkan masyarakat tersebut untuk melakukan perubahan dengan mengikuti kegiatan dalam pengembangan life skill mereka sehingga diharapkan dapat meningkatkan potensi dan kemampuan sesuai dengan harapan masyarakat.

¹ Suwarno, Teori Sosiologi, (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2012), h.14

² Soejono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta; Rajawali Pers, 1982), h.238

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda yaitu lembaga yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup, memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian dan meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial yang dihadapi masyarakat penyandang disabilitas.³

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral masyarakat sesuai dengan tuntutan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.⁴ Program pengembangan lembaga/kelompok hendaknya disusun secara cermat dan didasarkan pada metode-metode ilmiah serta berpedoman pada ketrampilan yang di butuhkan lembaga/kelompok saat ini maupun untuk masa depan. Pengembangan harus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral anggota supaya prestasi kerjanya baik dan mencapai hasil yang optimal.

Menurut definisi diatas pengembangan adalah proses peningkatan, dalam penelitian ini dimana “LKS Amanah Bunda” melakukan beberapa kegiatan untuk lebih meningkatkan kegiatan yang sudah ada agar para penyandang disabilitas selalu memiliki peningkatan kemampuan. Adapun kegiatan yang di lakukan adalah berupa pelatihan menjahit yang di lakukan secara trus menerus agar para penyandang disabilitas memiliki ketrampilan yang berguna untuk kebutuhan sehari-harinya.

Kecakapan hidup (life skill) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan,

³Hj Kartinah, Bendahara Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Wawancara 13 Juni 2020

⁴Aziz muslim, *Metodelogi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 2-3

kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan.⁵

Anwar berpendapat bahwa life skill adalah kemampuan yang di perlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan. Dimana ia berada, antara lain ketrampilan mengambil keputusan, pemecah masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress. Merupakan bagian dari pendidikan⁶.

Berdasarkan definisi diatas yang di maksud dengan life skill dalam penelitian ini adalah kemampuan para penyandang disabilitas dalam mengatasi masalah kehidupan terutama pada kemampuan dan keberanian dalam menghadapi kehidupan sosial di kalangan masyarakat, dengan mengembangkan skill berupa kecakapan ketrampilan bersifat motorik yakni ketrampilan untuk membuat sesuatu yang berguna dengan menggunakan kemampuan mereka.

Penyandang disabilitas merupakan keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.⁷

Menurut Eko Riyadi dalam bukunya menyatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik. Disabilitas fisik disini orang yang mengalami kehilangan anggota tubuh seperti kehilangan salah satu kaki, lumpuh, tuli, tuna wicara, dan sebagainya. Istilah penyandang disabilitas pun sangat beragam. Kementrian Sosial menyebut

⁵ Listyono, "Orientasi Life Skill Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dengan Pendekatan", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2011), h.126

⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.54

⁷ Murtie afin, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (cet. 4; jogjakarta: redaksi maxima, 2016), h. 88.

penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah penderita cacat.⁸

Penyandang Disabilitas yang dimaksudkan penulis disini adalah orang yang mengalami kekurangan fisik atau juga yang mengalami kekurangan organ tubuh seperti tuna wicara, lumpuh, atau juga kehilangan salah satu kaki akibat kecelakaan dan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan yang lebih.

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan fungsi LKS Amanah Bunda dalam pengembangan life skill penyandang disabilitas yaitu ditujukan untuk memperkuat individu penyandang disabilitas agar terhindar dari masalah sosial baru dan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosi dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat dan untuk memberikan pembelajaran mengenai proses bimbingan keterampilan berupa pengembangan life skill/kreatifitas merajut sehingga menjadikan penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Individu yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental/intelektual disebut dengan penyandang disabilitas. Menurut Eko Riyadi, Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Istilah penyandang disabilitas pun sangat beragam, kementerian sosial menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat, kementerian pendidikan nasional menyebut dengan istilah

⁸Eko Riyadi, at.al, *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*, (Yogyakarta PUSHAM UII, 2012), h. 293.

berkebutuhan khusus, sedangkan kementerian kesehatan menyebut dengan istilah penyandang cacat.⁹

Di Indonesia permasalahan terkait dengan penyandang disabilitas menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Penyandang disabilitas merupakan kaum minoritas yang keberadaannya masih terpinggirkan di lingkungan sosial, masyarakat cenderung lebih membelaskasihani para disabilitas dari pada memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya terlebih untuk memberikan semangat dalam menjalani hidupnya.

Penyandang disabilitas dikalangan masyarakat masih dipandang sebagai sosok individu yang tak berdaya (cacat) tidak dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu hal, sehingga penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi. Keterbatasan pada fisik, mental/intelektual yang diderita penyandang disabilitas juga mengakibatkan kesulitan dalam mengakses pekerjaan karena dianggap kurang produktif. Hal ini pula yang mengakibatkan para disabilitas berkembang menjadi individu yang kurang percaya diri dalam menjalankan setiap aktivitasnya terlebih saat berada di lingkungan masyarakat.

Penyandang disabilitas memiliki permasalahan seperti kurangnya pendidikan sehingga mengakibatkan minimnya pengetahuan sehingga penyandang disabilitas sulit untuk mengembangkan kreativitas atau kemampuan yang sebenarnya mereka miliki. Permasalahan tersebut mengakibatkan penyandang disabilitas menjadi tidak mandiri karena ketergantungan pada masyarakat yang mengharuskan untuk mengeluarkan segala potensi yang dimiliki di balik keterbatasannya. Allah SWT berfirman dalam surat AR RA'D ayat 11 sebagai berikut:

⁹Eko Riyadi At Al, *Vulnerable Groups: Kajian Dan Mekanisme Perlindungannya*, (Pusham Uii: Yogyakarta, 2012), hal. 293.

لَهُرْ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(QS:Ar-Ra’d: 11)

Hal ini sudah sangat jelas, bahwa Al-Qur’an telah mengarahkan manusia agar selalu berusaha karena sudah sangat urgensi bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan manusia dalam kesulitan baik dalam perekonomian/penghasilan mereka, tanpa mereka berusaha mengubah keadaannya sendiri.

Dari data Badan Pusat Statistik provinsi Lampung tahun 2015 bahwa untuk kabupaten Pringsewu penyandang disabilitas mencapai 985, maka dari itu ini termasuk tanggung jawab besar bagi pemerintah untuk memberikan berbagai keterampilan bagi penyandang disabilitas.¹⁰

Saat ini keberadaan penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat masih banyak yang terlihat belum mandiri secara personal, sosial maupun ekonomi. Idealnya setiap individu haruslah hidup secara mandiri dari segi kehidupan personal, sosial maupun ekonomi, karena tidak mungkin selamanya individu dapat bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, hendaknya setiap individu memiliki life skill (kecakapan hidup).

Anwar berpendapat bahwa life skill adalah kemampuan yang di perlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara

¹⁰Tersedia Online, <https://Lampung.Bps.go.id>, diakses Pada Tanggal 02 Juli 2020, pukul 08.00

lain ketrampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress merupakan bagian dari pendidikan.¹¹

Berdasarkan permasalahan diatas para penyandang disabilitas membutuhkan fasilitas atau pendamping untuk membantu segala permasalahannya. Oleh sebab itu, ada lembaga khusus yang berfungsi untuk menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas, salah satunya yaitu LKS Amanah Bunda. LKS Amanah Bunda merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2015 yang beralamat di Desa Sidoharjo Kabupaten pringsewu. LKS Amanah Bunda di bentuk dengan tujuan untuk menyelenggarakan dan mengembangkan program pelayanan sosial yang terencana, terpadu dan berkelanjutan. LKS Amanah Bunda ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

LKS Amanah Bunda dalam menjalankan fungsinya dengan memberikan sebuah bimbingan keterampilan. Keterampilan tersebut diajarkan oleh instruktur yang bisa disebut pembimbing dengan keahlian yang berbeda-beda. Bentuk pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan praktek langsung., Bimbingan keterampilan merupakan salah satu bentuk dari beberapa bimbingan yang diselenggarakan di LKS Amanah Bunda yang kegiatannya dilaksanakan secara utuh dan terpadu yang bertujuan agar penyandang disabilitas nantinya dapat memiliki

¹¹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 54.

keterampilan terutama dalam hal kerja yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Bimbingan keterampilan merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas dalam suatu bidang pekerjaan. Bimbingan keterampilan yang dilakukan LKS Amanah Bunda yaitu bimbingan keterampilan merajut pelaksanaan bimbingan tersebut memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar berkreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat. Pada bimbingan yang dilakukan LKS Amanah Bunda ini didalamnya terdapat pendidikan kecakapan hidup atau biasa dikenal dengan life skill. Kecakapan hidup di maknai sebagai kecakapan yang dimiliki seorang untuk menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa perasaan tertekan, kemudian bertanggung jawab serta kreatif mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya.

dalam proses pembelajarannya pihak lembaga membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena keterbatasan yang mereka miliki, maka dari itu instruktur atau pembimbing di LKS ini harus memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam proses mengajarnya. LKS Amanah Bunda harus benar-benar bisa mengatasi masalah tersebut dalam menangani penyandang disabilitas, mereka harus benar-benar bisa menjalankan sebuah fungsinya secara utuh bagi penyandang disabilitas dalam mengembangkan keterampilan, agar apa yang mereka inginkan bisa tercapai dengan baik dan menghasilkan suatu hal sesuai dengan tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai kemandirian di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas fungsi dari LKS Amanah Bunda dalam pengembangan life skill penyandang disabilitas adalah untuk memperkuat individu penyandang disabilitas agar terhindar dari masalah sosial baru dan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, emosi dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat dan untuk memberikan pembelajaran mengenai proses bimbingan keterampilan berupa

pengembangan life skill/kreatifitas merajut sehingga menjadikan penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Uraian di atas telah mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan masalah dahulu agar tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan pada penelitian. Karena itu penelitian memfokuskan pembelajaran life skill dengan tahapan pembelajaran dalam upaya LKS Amanah Bunda untuk mengembangkan keterampilan loka bina karya di Kabupaten Pringsewu.

Adapun sub-sub fokus penelitian yakni :

1. Pengembangan life skill yang sejalan dengan tahapan-tahapan pengembangan yakni: Pendekatan, Pemecahan Masalah, Melaksanakan pengembangan, Pendampingan
2. Pemberian pembinaan dan pelatihan pada penyandang disabilitas di LKS Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas.
2. Bagaimana proses pengembangan life skill penyandang disabilitas di LKS Amanah Bunda ?

E. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah : untuk mengetahui Bagaimana Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dalam mengembangkan life skill penyandang disabilitas di Desa Sidoarjo Kabupaten Pringsewu dan mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan life skill yang dilakukan oleh LKS Amanah Bunda.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya mengenai Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Amanah Bunda Dalam Mengembangkan *Life Skill* Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.
2. Secara teoritis karya penelitian ini di harapkan mampu menjadi salah satu sumbangan keilmuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat.
3. Secara praktis semoga karya penelitian ini dapat di jadikan motivasi masyarakat dan juga evaluasi bagi pemerintah, lembaga, maupun kelompok yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan referensi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Penelitian lain yang dijadikan rujukan dalam membuat skripsi ini antara lain :

Penelitian Suci Alhaj Munita, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan Judul “Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Media Adaptive Dalam Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas Di Langkapura Bandar Lampung” tahun 2019. Dalam penelitian ini Suci Alhaj Munita membahas tentang minimnya pengetahuan yang dimiliki penyandang disabilitas dan sulitnya mendapatkan aksesibilitas untuk memenuhi kebutuhan baik ekonomi, sosial maupun pendidikan yang diakibatkan beberapa faktor. Dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas sering kali dianggap tidak berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Penyandang disabilitas bukan merupakan masyarakat yang hams didiskriminasikan, akan tetapi hams

dirangkul dan diberdayakan. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memberikan kontribusi yang sangat positif adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang memiliki filosofi dari, oleh, dan untuk masyarakat. PKBM Media Adaptive merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal bagi penyandang disabilitas yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui pembelajaran atau pendidikan, kursus serta pelatihan. Sama halnya penyandang disabilitas tunanetra ingin dan wajib belajar serta beribadah layaknya individu lain, dengan diselenggarakannya pembelajaran Al-Qur'an Braille warga belajar tunanetra bisa memiliki akses untuk mengikuti pengembangan skill atau keterampilan dalam membaca Al-Qur'an Braille.¹²

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas fungsi yang dilakukan LKS Amanah Bunda sebagai salah satu lembaga sosial dalam mengembangkan life skill bagi penyandang disabilitas melalui kegiatan loka bina karya, serta hasil dari kegiatan tersebut.

Penelitian Dinda Nurlaelasari, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2011 dengan judul "Bimbingan Karier untuk Meningkatkan Life Skill Penyandang Disabilitas Netra (Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung)". Skripsi ini meneliti bagaimana proses pelaksanaan bimbingan karier untuk meningkatkan life skill penyandang disabilitas netra. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan life skill penyandang disabilitas netra. Untuk mengetahui tindak lanjut yang diberikan

¹² Suci Alhaj Munita, *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Media Adaptive Dalam Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas Di Langkapura Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2019).

pembimbing karier setelah melaksanakan layanan bimbingan karier berbasis life skill.¹³

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas bagaimana fungsi yang dilakukan oleh LKS Amanah Bunda dalam mengembangkan life skill atau keterampilan penyandang disabilitas melalui kegiatan loka bina karya, serta hasil dari pengembangan skill dibidang keterampilan tersebut.

Penelitian Ari Patiwi, urusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2011 dengan judul “Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang II Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra”. Skripsi ini membahas peran apasaja yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra melalui pelatihan pijat, tahapan resosialisasi, braille, orientasi dan mobilitas, bimbingan keterampilan, dan masi banyak lagi.¹⁴

Perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis membahas fungsi yang dilakukan LKS Amanah Bunda sebagai salah satu lembaga sosial dalam mengembangkan life skill bagi penyandang disabilitas melalui kegiatan loka bina karya, serta hasil dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan skripsi di atas, maka isi skripsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul skripsi “Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”. Skripsi ini membahas mengenai fungsi yang dilakukan oleh LKS Amanah

¹³ Dinda Nurlaelasari, Bimbingan Karier untuk Meningkatkan *Life Skill* Penyandang Disabilitas Netra (Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung, (Bandung: Skripsi UIN Sunan gunung Djati 2011.

¹⁴ Ari Patiwi. *Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang Ii Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra* (Semarang : Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakltas Ilmu Sosial, UNNESA, 2011). Sumber : library.unnesa.ac.id , diakses pada hari minggu 04 Oktober 2020.

Bunda sebagai salah satu lembaga sosial dalam mengembangkan life skill penyandang disabilitas melalui kegiatan loka bina karya.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan data dan penafsiran fakta-fakta.¹⁵ Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan nantinya dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan metode yaitu :

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif menurut Taylor yang dikutip oleh Lexsi J. Moleong, adalah :prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati".¹⁶

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.¹⁷ Dengan demikian, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa menghimpun data, mengolah data dan menganalisa data secara kualitatif dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang pengembangan life skill pada penyandang disabilitas.

Jadi, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan langsung ke lokasi penelitian yaitu di LKS Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu. Penulis berinteraksi face to

¹⁵ Moh. Nazir, Ph.D, Metodologi Penelitian, (Bogor: ghalia indonesia,2014) h.16

¹⁶ Lexsi. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya 2001) Cet. Ke-15 h.3

¹⁷ Rosady Ruslan, Metode Penelitian, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) h.215

face dengan Pembina dan Ketua penyandang disabilitas di LKS Amanah Bunda dan para penyandang disabilitas yang ikut dalam kegiatan tersebut. Penulis mengumpulkan data sendiri, data didapatkan dari berbagai sumber, penelitian mengolah tema-tema menjadi serangkaian tema yang utuh, penelitian fokus mempelajari makna yang disampaikan partisipan, proses penelitian berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan dilapangan, penelitian menggunakan perspektif teoritis terutama perspektif pemberdayaan masyarakat, penelitian menafsirkan penemuan di lapangan, dan memberikan gambaran secara kompleks dari penelitian.

Penelitian ini merupakan lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data di lapangan.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (diskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga memperoleh gambaran yang jelas.¹⁸

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya yaitu untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan anatar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan secara apa adanya tentang Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoarjo Kabupaten Pringsewu.

¹⁸Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Research, (Bandung, Tarsito, 1995), h. 98

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.¹⁹ Menurut KBBI partisipan merupakan orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan.²⁰ Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu penentuan partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian.

Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengurus LKS Amanah Bunda

- Jajaran pengurus LKS Amanah Bunda yang terlibat dalam proses pengembangan life skill
- Pengurus yang ikut serta dan yang selalu hadir atau berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan life skill

Berdasarkan kriteria di atas ditentukan sampel sebanyak 5 orang.

2. Anggota penyandang

- Masyarakat penyandang disabilitas yang ikut berpartisipasi dan yang aktif dalam proses pengembangan life skill

Berdasarkan kriteria di atas dapat ditentukan sampel sebanyak 8 orang.

b. Tempat Penelitian atau Lokasi

Tempat penelitian ini dilaksanakan penyandang disabilitas yang beralamatkan di Kabupaten Pringsewu. Dipilihnya LKS Amanah Bunda sebagai tempat penelitian karena peneliti melihat adanya pemberdayaan yang dilakukan di LKS Amanah Bunda ini.

¹⁹Moh. Nazir, Ph.D, Metodologi Penelitian, (Bogor: ghalia indonesia,2014) h.54

²⁰Pengertian Partisipan (online) tersdia di <https://jagokata.com/arti-kata/partisipan.html>(20 Maret 2021)

4. Sumber Penelitian

Sumber Sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data dari kepustakaan, studi dokumentasi atau laporan penelitian terdahulu. Sehingga data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui skripsi Putri Dyah Lestari yang berjudul “Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang Tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu”.²¹

I. Prosedur dan Pengumpulan Data

a. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research) yaitu “penelitian yang dilakukan dalam kancakkehidupan yang sebenarnya”.²² Field research adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Karena pada dasarnya penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian, sehingga dengan metode ini akan mendapat informasi-informasi mengenai Peranan Lembaga Kesejahteraan Sosial Amanah Bunda Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.

²¹ Putri Dyah Lestari, *Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang Tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu* (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2020).

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Madar Maju, 1997), h.17

b. Prosedur atau Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara atau interview, mencakup cara yang dipergunakan jika seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tertentu.²³ Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara penacari data dengan informen atau sumber data tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik pada proses tanya jawab, dan masing-masing dari pihak dapat menggunakan metode ini secara wajar dan lancar.²⁴

Dalam penelitian ini, interview yang digunakan adalah interview semi struktur, karena penulis mengharapkan agar data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung, agar data benar-benar fakta dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Selain itu, penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan kepada narasumber nantinya terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Interview ini ditujukan kepada pengurus LKS Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu, yang sudah penulis tentukan dalam penelitian ini, interview ini digunakan untuk menggali informasi dan data yang berkaitan dengan fungsi LKS dalam proses pengembangan life skill bagi penyandang disabilitas melalui kegiatan keterampilan merajut yang ada di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu, guna meningkatkan kesejahteraan hidup.

²³Moh. Nazir, Ph.D, Metodologi Penelitian, (Bogor: ghalia indonesia,2014) h.129

²⁴ Kartini Kartono, Metodologi Research Social, (Bandung: Alumni Bandun, 1977), h.29

Alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden.

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.²⁵

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para peneliti yaitu:

- 1) Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.
- 2) Observasi non partisipan adalah suatu proses dimana observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan yaitu sebuah penelitian yang dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi. Metode observasi non partisipan ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti, yaitu tentang Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan

²⁵Sutrisno Hadi, Metode Research (Yogyakarta, PT. Adi Offset, 1991)h. 80

sebagainya.²⁶ Metode dokumentasi adalah suatu metode mengumpulkan data kualitatif dengan melihat menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain sebagai suatu gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

J. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷ Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya peneliti menganalisa data tersebut sehingga diambil suatu kesimpulan. Analisis dalam bentuk ini lebih pada upaya peneliti untuk menguraikan data secara sistematis, terpola sehingga menghasilkan satu pemahaman yang baik dan utuh.²⁸

Miles dan Huberman dalam sugiyono mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, aktifitas dalam analisis data yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1959), h. 274

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R*

& D), (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 336

²⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 104

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.²⁹

K. Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).³⁰

Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu.

Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, penelitian menggunakan triangulasi sumber.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 246

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 366

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³¹



³¹Iin Soraya, *Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram*, Jurnal Akademi Komunikasi Bina Sara Informatika Jakarta, Jurnal Komunikasi, Vol 8, No 2, Tahun 2017

BAB II

LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL PENGEMBANGAN LIFE SKILL DAN PENYANDANG DISABILITAS

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial

Dalam buku Standar Nasional, yang dimaksud dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) adalah lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.³² Dengan kata lain, LKS berperan sebagai bentuk bantuan pengasuhan masyarakat yang memiliki kekurangan pada fisik.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah LKS Amanah Bunda, yaitu suatu Lembaga Kesejahteraan Sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada masyarakat penyandang disabilitas sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.³³ Dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan seorang penyandang disabilitas yang kemudian menyebabkan ketelantaran pada mereka. Beberapa penyebab ketelantaran penyandang disabilitas, antara lain sebagai berikut.

- a) Pendidikan cenderung dilerantarkan karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga ketidakadaan biaya untuk mendapatkan pendidikan.

³² Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, “*Standar Nasional Pengasuhan*” hal. 14

³³ Pedoman Departemen Sosial RI. “*Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga*” Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, 1979, hal. 6

- b) Sosial, politik dan ekonomi, dapat dilihat dari akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, pemerintah mau tidak mau memang harus menyisihkan anggaran untuk membayar utang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak dan orang dewasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlantaran masyarakat penyandang disabilitas berasal dari berbagai penyebab yang memperhatikan, dan tentunya akan membawa dampak psikis yang buruk bagi mereka apabila tidak ditanggulangi dengan pola pengasuhan yang layak dari orangtua, masyarakat, maupun negara.

2. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial untuk memperbaiki secara progressif dari kondisi kehidupan seseorang melalui pengembangan sumber daya manusia dengan penggunaan, penciptaan sumber komunitas, penyediaan struktur institusional untuk berfungsinya pelayanan yang terorganisasi dan pembangunan yang berorientasi terhadap perubahan sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Fungsi Pencegahan (Preventive) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakn pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- 2) Fungsi Penyembuhan (Curative) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali

secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

- 3) Fungsi Pengembangan (Development) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- 4) Fungsi Penunjang (Supportive) Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial yang lain.³⁴

3. Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial

Seperti yang telah di jelaskan diatas tentang pengertian lembaga kesejahteraan sosial juga kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.³⁵

Dari pengertian di atas dapat diuraikan untuk untuk mencapai kesejahteraan sosial masyarakat harus terpenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, papan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan agar mendukung terhadap aktivitas-aktivitas sosial masyarakat untuk mengembangkan potensi hidup dengan menggali sumber-sumber yang berguna untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga taraf hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

³⁴Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 10

³⁵Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 10.

4. Karakteristik Lembaga Kesejahteraan Sosial

Lembaga kesejahteraan sosial mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan kegiatan yang lain juga merupakan ciri-ciri dari lembaga kesejahteraan sosial diantaranya adalah

- 1) Mobilitas dana dan sumber bukan hanya tanggung jawab pemerintah, akan tetapi juga tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan.
- 2) Usaha lembaga kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi yang bersifat formal pula.
- 3) Lembaga kesejahteraan sosial memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, tidak hanya dari satu aspek saja.
- 4) Pelayanan dalam lembaga kesejahteraan sosial ditunjang oleh undang undang
- 5) Pelayanan lembaga kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metode pekerjaan sosial.
- 6) Pelayanan lembaga kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat.
- 7) Usaha kesejahteraan sosial melibatkan peran serta masyarakat.

B. Pengembangan *Life Skill*.

1. Pengertian Pengembangan *Life Skill*

Pengembangan (development) mempunyai ruang lingkup lebih luas dalam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan sikap dan sifat-sifat kepribadian. Jadi dengan kata lain pengembangan lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain

untuk mengubah perilaku kerja.³⁶ Dapat diartikan juga , pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.³⁷ Program pengembangan lembaga/kelompok hendaknya disusun secara cermat dan didasarkan pada metode-metode ilmiah serta berpedoman pada keterampilan yang dibutuhkan lembaga/kelompok saat ini maupun untuk masa depan. Pengembangan harus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral anggota supaya prestasi kerjanya baik dan mencapai hasil yang optimal.

Menurut Muhammad Thalhah Hasan ada empat dimensi pengembangan kualitas sumber daya manusia yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Dimensi kepribadian.
Yang menyangkut pandangan hidup dan sikap, watak dan karakternya seperti semangat yang tinggi, terbuka, jujur, disiplin, berwawasan ke depan, sopan dan teguh dalam agama.
- b) Dimensi Kreatifitas.
Mempunyai banyak gagasan, terampil, pandai memanfaatkan kesempatan, inovatif, banyak mempunyai alternatif-alternatif.
- c) Dimensi Produktifitas
Cukup pengetahuan, menguasai system dan peralatan, mempunyai gairah untuk berprestasi, professional, disiplin dan menghargai waktu
- d) Dimensi Religius/Spiritualitas
Ketakwaan sebagai prestasi rohani, yang bersumber pada keimanan sebagai prestasi rohani, yang

³⁶ Danang Suntoyo, Manajemen Sumber Daya Manusia,(Jakarta: PT Buku Seru, 2012), h. 145

³⁷ Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen Sumber Ddaya Manusia, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.69

teraktualisasi dalam amal-amal shaleh, baik dalam ibadah, moral kepedulian sosial, sehingga terwujud sebagai kesalehan hidup (individu maupun sosial).³⁸

2. Tujuan Pengembangan

Pengembangan anggota organisasi bertujuan untuk bermanfaat bagi organisasi, anggota, konsumen, atau masyarakat yang mengkonsumsi barang atau jasa yang dihasilkan. Tujuan pengembangan karyawan hakikatnya menyangkut hal-hal:

- a. Produktifitas kerja : dengan pengembangan, produktifitas kerja karyawan akan meningkat, kualitas dan kuantitas produksi semakin baik, karena technical skill, human skill, dan managerial skill karyawan semakin baik.
- b. Efisiensi: pengembangan karyawan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi tenaga, waktu, bahan baku, dan mengurangi ausnya mesin-mesin, pemborosan berkurang, biaya produksi relative kecil sehingga daya saing perusahaan semakin besar.
- c. Kerusakan: pengembangan bertujuan untuk mengurangi tingkat kecelakaan karyawan sehingga jumlah biaya pengobatan yang dikeluarkan perusahaan berkurang.
- d. pelayanan: pengembangan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik dari karyawan kepada nasabah perusahaan, karena pemberian pelayanan yang baik merupakan daya penarik yang sangat penting bagi rekanan-rekanan perusahaan bersangkutan.
- e. Moral: dengan pengembangan, moral karyawan akan lebih baik. Karena keahlian dan keterampilan sesuai

³⁸Muhammad Thalhan Hasan, Islam dan Masalah Sumber Daya Manusi, (Jakarta: Lantobora Press, 2003), h. 110

dengan pekerjaan sehingga mereka antusias untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.³⁹

3. Pengertian Life Skill

Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup. Pengertian life skill telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa life skill adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian para proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Anwar berpendapat bahwa life skill adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan. Di mana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecah masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. Merupakan bagian dari pendidikan.⁴⁰

Pendidikan kecakapan hidup (life skill) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada pasal 26 ayat 3 berbunyi “ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan. Pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

³⁹ Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Op.cit., h.70

⁴⁰Iman Mahfud, “Fungsi Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Pengembangan Life Skill” ,Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi, 2015. h.43

Penjelasan lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “Pendidikan kecakapan hidup (life skill) adalah pendidikan yang memeberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, keckapan inteletual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” Keberhasilan suatu organisasi atau institusi kerja ditentukan oleh dua faktor utama yakni, faktor sumber daya manusia dan sarana-prasarana atau fasilitasnya. Sumber daya manusia (anggota kelompok) terdiri dari individu-individu yang sangat ervariasi baik dilihat dari jabatan di dalam organisasinya maupun latar belakang pendidikanya. Betapa besar kemampuan dan seberapa tingginya tingkat pendidikan para anggota suatu kelompok, tidak akan dapat mengikuti tuntutan perkembangan, tanpa mengembangkan diri secara terus-menerus.

Pengembangan diri (personal development) adalah proses untuk meningkatkan kemampuan diri sehingga potensi dan talenta yang dipunyai dapat terwujud semaksimal mungkin. Maureen Guirdham mengatakan bahwa tujuan akhir dari pengembangan diri adalah bahwa orang yang bersangkutan secara individual mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Tujuan pengembangan diri dalam suatu organisasi kerja antara lain untuk meningkatkan kemampuan – kemampuan sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk bersaing dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Dalam kelompok apapun, dan jabatan apa pun, dalam organisasi akan ditempati oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan yang lebih daripada yang lain. Oleh sebab itu setiap karyawan mempunyai kemampuan yang lebih.
- b. Kemampuan ganda, artinya seseorang anggota dalam suatu kelompok tidak hanya mempunyai satu jenis kemampuan saja. Kemampuan yang spesifik boleh, tetapi segoyanya juga mempunyai kemampuan lain.

Sehingga apabila salah satu jabatan lain lowong karena pensiun, atau sebab yang lain. Kemampuan dalam mencapai kepuasan hasil kerja, karena usaha, ketimbang kepuasan yang dicapai karena pemberian penghargaan dari pimpinan organisasi. Hal ini berarti bahwa hasil kerja sebagai pencerminan kemampuannya bukan karena penghargaan tetapi karena motivasi kerja yang tinggi.⁴¹

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Life Skill

Pengembangan diri tidak harus melalui pendidikan formal atau pelatihan saja, melainkan semua situasi dimana kita berinteraksi dengan orang lain adalah merupakan bagian dari pengembangan diri. Makna pertama pengembangan diri adalah apa yang disebut dengan unsur “diri”, self, yakni diri orang yang bersangkutan, bukan guru atau pelatih (trainers). Beberapa prinsip hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan diri antara lain sebagai berikut:

- a. Pengembangan diri dimulai dari diri kita sendiri, dengan keinginan atau kemauan (willingness) untuk berupaya memahami organisasi dimana kita bekerja, berupaya untuk melakukan tugas-tugas atau pekerjaan sebaik mungkin, mencoba mengatasi kesulitan pekerjaan, dan sebagainya.
- b. Setelah kita mempunyai keinginan tersebut, selanjutnya kita perlu pemahaman tentang belum optimumnya hasil kerja kita, sehingga menimbulkan ketidakpuasan serta keinginan ingin meningkatkannya. Hal itu disebut proses diagnosa diri. Kemungkinan jawaban mengapa kita tidak puas dengan kinerja kita, ada 4 yakni: menanggukannya,

⁴¹Suci Alhaj Munita, *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Media Adaptive Dalam Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas Di Langkapura Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2019).

membiarkanya (tidak berbuat apa-apa), minta pihak lain untuk mengupayakan, dan yang terakhir “mengubah diri sendiri” atau berupaya mengembangkan diri sendiri.

- c. Setelah kita mengdiagnosis diri kita sendiri, kita dapat membuat beberapa alternatif dalam rangka pengembangan diri kita, yakni ke arah mana kita akan mengembangkan diri.
- d. Setelah menentukan target-target pengembangan diri, kita mulai mencari sumber belajar untuk pengembangan diri tersebut, misalnya tempat kursus, sekolah atau universitas, mencari sumber pembiayaan, dan seterusnya.
- e. Memulai melaksanakan program pengembangan diri, yakni melakukan aktivitas-aktivitas dalam rangka pengembangan diri yang telah ditargetkan tersebut.
- f. Akhirnya, apabila program atau kegiatan pengembangan diri telah dilaksanakan, perlu pemantauan dan evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana kita telah mencapai tujuan pengembangan diri yang telah direncanakan tersebut.⁴²

Pengembangan diri harus berorientasi pada kesuksesan, baik kesuksesan di lingkungan kerja, seperti dalam rumah tangga kita, atau lingkungan sebaya kita. John Werekham mengatakan ada beberapa unsur pokok untuk menjadi pribadi yang berkembang secara umum, antara lain:

- a. Kemampuan menampilkan “pesona” atau topeng diri yang tepat, artinya menampilkan diri sendiri seperti diri kita sendiri (bukan pura-pura).
- b. Mengelola energi diri yang baik. seperti kita ketahui diri kita itu terdiri dari energi-energi, yang perlu dikelola secara optimum sehingga tidak menjadi diri yang “muspro” atau tanpa guna.

⁴²Ibid, h. 163

- c. Kejelasan sasaran hidup, baik yang tersurat maupun tersirat. Hal itu berarti seseorang harus mempunyai cita-cita atau target pengembangan diri.
- d. Penalaran, adalah memikirkan manfaat dan kerugiannya tentang fenomena hidup yang dialaminya.
- e. Adanya kebiasaan kerja yang baik, jujur dan selalu mengejar prestasi hasil kerja.
- f. Kemampuan adaptasi dan kedewasaan emosional, tidak terlalu cepat bereaksi terhadap kritik dan komentar orang lain.
- g. Keteguhan dalam pendirian, sehingga tidak diombang-ambingkan oleh kondisi dan situasi lingkungan.⁴³

Kebutuhan pengembangan diri bagi karyawan dalam sebuah organisasi semakin meningkat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan untuk menangani masalah yang terkait dengan tugas dan pekerjaan di sebuah organisasi oleh Tyler disebut “enterprise skills”, yang akan meningkatkan kemampuan bekerja secara efektif, baik secara independen dalam organisasi, bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan memperoleh kepuasan dari pekerjaan tersebut. Keterampilan-keterampilan “enterprise” tersebut antara lain:

- a. Manajemen diri sendiri (self management)
Keterampilan ini meliputi tanggung jawab terhadap kehidupan dan pekerjaan sendiri, memahami diri sendiri, menyadari motif-motifnya, nilai-nilai diri, kemampuan-kemampuan, menyadari kelemahan dan kekuatan dirinya, mengembangkan kemampuan untuk mengatasi segala kesulitan dalam segala situasi, terutama terkait dengan pekerjaan atau tugas.
- b. Belajar (learning), Belajar adalah proses yang terus menerus dalam setiap orang dan berlangsung

⁴³ Ibid h.188

sepanjang hidup, dan suatu proses yang multi “faceted”. Dalam suatu organisasi, yang belajar bukan saja individu-individu karyawan, tetapi juga organisasinya.

- c. Mencari dan menggunakan informasi (obtaining and using in formation). Mencari tentang apa yang diperlukan, mengakses sumber-sumber informasi untuk kepentingan tertentu, dan mencatat serta menyimpan informasi, adalah merupakan bagian dari pengembangan diri.
- d. Pengambilan keputusan dan merencanakan (decesion making and planing). Menggunakan proses untuk menjamin nilai dan prefensi yang sesungguhnya, mempertimbangkan semua alternatif, menggunakan informasi sepenuhnya, dan evaluasi pendapatnya sendiri secara sistematis, dan merencanakan untuk mengimplementasikan keputusan secara efektif, adalah merupakan bagian dari proses hidup kita sehari-hari, termasuk dalam menjalankan pekerjaan.
- e. Mengenal dan mengevaluasi kesempatan-kesempatan (recognizing and evaluating opportunities). Menjadikan kesempatan yang paling baik sebagai kunci untuk memperoleh apa yang diinginkan dari kehidupan dan pekerjaan, mempelajari kesempatan-kesempatan dalam arti risiko dan keuntungan yang diperlukan untuk menjamin apakah kesempatan tersebut membawa manfaat atau tidak.
- f. Kinerja (performing). Seseorang dapat menjadikan suatu kesempatan emas, apabila pekerjaan tersebut dilakukan dengan baik dan memuaskan, dan pekerjaan akan menjadi berkembang.
- g. Perubahan (changing). Menerima pekerjaan dari luar, membantu orang lain untuk menerima perubahan, dan menekankan kebutuhan atau kesempatan untuk berubah dan mengetahui bagaimana membawa perubahan tersebut.

- h. Keterampilan interpersonal (interpersonal skills), adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas secara efektif dengan dan untuk orang lain.⁴⁴

5. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup

Konsep dasar dari pendidikan life skills tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional dan bagaimana upaya untuk mencapai tujuan tersebut yang secara normatif tercantum dalam Undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang berbunyi bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah bertugas dan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk berbangsa, dan (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁵

Konsep life skills menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas dasar prinsip empat pilar, yaitu: learning to know or learning to learn (belajar untuk memperoleh pengetahuan), learning to do (belajar untuk berbuat/melakukan pekerjaan), learning to be (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri), dan learning to live together (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

⁴⁴ bid h.199

⁴⁵ Slamet PH, Pendidikan Hidup; konsep dsar, dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan, No.037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.h.547

6. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Life Skill

Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fithrah manusia; yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk menjalani hidup serta menghadapi perannya di masa yang akan datang.

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (life skill) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Mengaktualisasikan potensi sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- c. Merancang keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.⁴⁶

Proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang ulang.

7. Proses Pengembangan Life Skill

Proses pengembangan life skill meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (general life skill) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “internalisasi” daripada proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan

⁴⁶Sugeng Listiyo Prabowo dan Faridah Nurmaliya, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecaapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) h. 199

kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai pada seluruh proses pembelajaran.⁴⁷

Suatu kecakapan hidup yang baru-baru ini dikembangkan adalah proses kecakapan hidup 4-H yaitu head, hand, heart, and health atau otak, tangan, hati, dan sehat. Model kecakapan hidup ini dikembangkan pertama kali oleh universitas Iowa, Amerika Serikat. Pada dasarnya, model ini dikembangkan atas dasar pemahaman bahwa manusia dalam rangka mengatasi permasalahan hidup, dan sekaligus memenuhi kebutuhannya tidak akan tercapai apabila salah satu atau semuanya mengelola jiwa/hati, dan kualitas kesehatan tidak dalam kondisi yang diharapkan.⁴⁸

Pertama, kepala (head). Kecakapan hidup yang di klasifikasikan kepada aspek ini adalah kecakapan hidup yang terkait dengan segala sesuatu yang dimiliki seorang dalam bentuk pengetahuan, penalaran, dan kreativitas. Aspek ini dikategorikan dalam dua aspek yaitu:

- a. Kemampuan berfikir seperti melahirkan gagasan/ide, membuat keputusan (decision making), dan mencari penjelasan, serta
- b. Aspek pengelolaan yang mencakup pemanfaatan sumber daya untuk pencapaian tujuan.⁴⁹

Kedua, hati (heart). Kecakapan hidup yang tergolong dalam aspek ini adalah segala kemampuan yang terkait dengan memahami diri sendiri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (sosial).

- a. Kemampuan membangun relasi, komunikasi, kerja sama, kemitraan, yang saling menguntungkan; serta

⁴⁷Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup.....*, h. 21.

⁴⁸Iis Prasetyo, Entoh Tohani dan Sumarno "Pengembangan Model Pendidikan Life Skills Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning", *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI Vol. 8 No. 2* (Desember 2013), h. 95.

⁴⁹*Ibid*

- b. Kemampuan memiliki sikap yang menggambarkan kompetensi memahami diri sendiri, memiliki kebaikan hati, dan memiliki toleransi.⁵⁰

Ketiga, tangan (hand). Kecakapan hidup yang masuk dalam kategori ini menunjukkan bahwa seseorang perlu memiliki kemampuan keterampilan teknis seperti keterampilan vokasional. Kompetensi dalam aspek ini adalah orang dapat melakukan pekerjaan, dan diharapkan pekerjaan tersebut, memberikan dan menyediakan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain.⁵¹ Keempat, sehat (health). Kecakapan hidup terkait dengan hal ini adalah kemampuan yang terkait dengan peningkatan kualitas diri atau aktualisasi diri, dan kemampuan memelihara dan mengembangkan sikap hidup yang sehat seperti memperhatikan penampilan, menjaga kebersihan, dan berperilaku sehat.⁵² Kecakapan hidup perlu di bentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang disebut dengan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.⁵³

Tahapan-tahapan pembelajaran kecakapan hidup adalah:

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, usaha mandiri, usaha bersama
- c. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan

⁵⁰IIs Prasetyo, Entoh Tohani dan Sumarno, *Pengembangan Model Pendidikan.....*, h. 96.

⁵¹*Ibid*

⁵²*Ibid*

⁵³IIs Prasetyo, Entoh Tohani dan Sumarno, *Pengembangan Model Pendidikan.....*, h. 97.

- d. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar, menghasilkan produk bermutu
- e. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
- f. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau untuk membentuk usaha bersama.⁵⁴

Dengan demikian program pendidikan kecakapan hidup perlu dilakukan oleh pengelola yang memiliki kemampuan yang profesional dan perlu memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif untuk memudahkan mencari upaya penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pengelolaan program pendidikan kecakapan hidup.

Metode ini menekankan pada pentingnya pengalaman sebagai titik tolak dalam mengubah perilaku positif kelompok sasaran. Pengalaman positif (educative) menjadi penggerak seorang melalui perbaikan kehidupannya. Pengalaman akan menentukan bagaimana individu belajar untuk menjalani kehidupan, dan belajar akan menentukan pengalaman kehidupan yang akan dijalani.⁵⁵ Individu memperoleh sejumlah pengalaman, mengakumulasinya, menginternalisasikan, dan menjadikan sebagai bagian dari dirinya. Pengalaman ini akan menjadi instrument yang penting di dalam menjalani proses belajar selanjutnya. Setiap menghadapi pengalaman baru, maka individu akan menggunakan pengalamannya untuk menginterpretasikan dan bilamana perlu mentransformasikannya ke dalam pengetahuan, ketreampilan, dan sikap baru.⁵⁶

Pembelajaran dapat dilakukan guna mengembangkan kemampuan berinovasi seseorang. Melalui

⁵⁴Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup...*, h. 21.

⁵⁵Fenwick, T.J. *Experiential Learning: A Theoretical Critique From Five Perspectives*. (Columbus: The Ohio State University, 2001), h. 10.

⁵⁶Dewey, *Experience And Education* (London: Collier Macmillan Publisher, 1968), h. 15.

penyediaan berbagai kesempatan untuk menemukan, mengeksplor, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai pengalaman akan dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran dan pengetahuan baru seorang yang bermanfaat bagi diri, organisasi, dan masyarakat. Salah satu model pembelajaran berbasis pengalaman adalah model dari Kolb.⁵⁷

8. Tujuan Pengembangan Life Skill

Tujuan akhir dari pengembangan kecakapan hidup adalah dimilikinya kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab. Tanggung jawab ini memiliki makna yang sangat dalam, melampaui kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh dari belajar meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata atau mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya. Pembelajaran keterampilan pada dasarnya adalah pembelajaran yang diarahkan peserta didik agar dapat mengembangkan kecakapan hidup (life skill). Karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu dihadapkan masalah hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan.⁵⁸

C. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Jurnal digilib.upi.edu, Arisandi (2014) *Pembelajaran Keterampilan Praxokasional Pembuatan Kripik Enye Pada Anak TunaRungu Tingkat SMALB di SLBN Handayani Kab, Sukabumi*, Perpustakaan UPI.

menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Di dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu *pertama*, kelompok kelainan fisik, terdiri dari tuna netra, tuna daksa, tuna rungu, dan tuna rungu wicara. *Kedua*, kelompok secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. *Ketiga*, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis.⁵⁹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 tahun 2016 Pasal 1, menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik intelektual, mental, dan/sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

2. Masalah Disabilitas

Masalah disabilitas menyebabkan anak-anak menghadapi hambatan untuk mengenyam pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada selama ini masih belum “akses” bagi anak penyandang disabilitas. Dulu kita mengenal konsep belajar khusus bagi anak disabilitas dalam Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah inilah dalam pandangan penulis telah menciptakan “pemisahan” dan membentuk mental eksklusif bagi anak disabilitas dan juga bagi masyarakat. Sejak dini tertanam dalam diri anak disabilitas bahwa mereka “berbeda” dan dibedakan. Mental “merasa dibedakan” tersebut di bawa terus oleh anak disabilitas sampai mereka menginjak dewasa. Walaupun tanpa disadari, selama ini kita telah memisahkan anak disabilitas dengan anak-anak lainnya, tak

⁵⁹ Akhmad Soleh, Aksebilitas Penyandang Disabilitas, (Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara), hal 22-24

hanya di lingkungan sekolah namun juga dalam pergaulan sehari-hari.

UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi solusi bagi aksesibilitas di bidang pendidikan. Pada bagian penjelasan pasal 15 UU 20/2003 disebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan khusus adalah pendidikan yang peserta didiknya memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan secara bersama-sama. Sistem Pendidikan yang akses bagi anak disabilitas secara operasional dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa. Pertanyaannya, jika di masa lalu SLB hanya ada di kota Kabupaten, apakah pendidikan inklusi ini bisa diterapkan di semua Kecamatan se-Indonesia sebagaimana mandat Permendiknas 70 tahun 2009 tersebut.

Pemerintah Daerah seharusnya menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi anak-anak peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing disabilitas (penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas sensorik). Selain sarana dan prasarana, prasyarat pendidikan inklusi adalah tersedianya tenaga pendidik yang memiliki pemahaman dan metode pengajaran kepada anak disabilitas. Jika Pemerintah bisa menjawab semua pertanyaan tersebut sebagaimana mandat UU 20/2003 dan Permendiknas No 70/2009, penulis optimis hak anak disabilitas di bidang pendidikan akan terpenuhi.

Selain masalah akses pendidikan, anak disabilitas masih mengalami masalah dalam mengakses layanan kesehatan. Data Riset Kesehatan Dasar (2007) menyebutkan sebanyak 20% penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Laporan WHO menyebutkan bahwa sebagian besar anak menyandang disabilitas disebabkan karena gizi

buruk, kemiskinan serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan. Kondisi keterbatasan yang dialami anak disabilitas menyebabkan mereka rentan dengan permasalahan kesehatan.⁶⁰

D. Teori Humanistik

Teori yang penulis gunakan ialah teori humanistik. Menurut Arthur Combs mendefinisikan humanistik ialah mengerti tingkah laku manusia sama dengan mengerti sudut pandangnya mengenai dunia, mengutamakan perasaan, persepsi, kepercayaan, tujuan dari dalam, mengubah perilaku adalah dengan mengubah persepsi individu tersebut. Pendekatan yg multifaset terhadap pengalaman dan tingkahlaku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Tujuan Teori ini dalam belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika anak memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Adapun ciri-ciri humanistik :

1. Mementingkan manusia sebagai pribadi
2. Mengutamakan terjadinya aktualisasi diri
3. Mementingkan persepsual subjektif yang dimiliki tiap individu

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manusia memiliki kemampuan alami untuk belajar. Belajar menjadi signifikan apabila apa yang dipelajari memiliki relevansi dengan keperluan mereka. Belajar berlangsung secara lebih baik apabila peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab dalam proses belajar, dengan begitu mereka akan mudah bisa menemukan

⁶⁰Nurliana Cipta Apsari, *Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja*, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol 1, No 3 Desember 2018 h. 234-244

sesuatu yang berguna bagi dirinya dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Akademi Komunikasi Bina Sara Informatika Jakarta, *Jurnal Komunikasi*, Vol 8, No 2, Tahun 2017
- Akhmad Soleh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas*, (Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara)
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Ari Patiwi. Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang Ii Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra (Semarang : Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNNESA, 2011). Sumber : library.unnesa.ac.id , diakses pada hari minggu 04 Oktober 2020.
- Aziz muslim, *Metodelogi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Danang Suntoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,(Jakarta: PT Buku Seru, 2012)
- Dewey, *Experience And Education* (London: Collier Macmillan Publisher, 1968)
- Dinda Nurlaelasari, *Bimbingan Karier untuk Meningkatkan Life Skill Penyandang Disabilitas Netra* (Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung, (Bandung: Skripsi UIN Sunan gunung Djati 2011.

Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Standar Nasional Pengasuhan”

Eko Riyadi At Al, Vulnerable Groups:Kajian Dan Mekanisme Perlindungannya, (Pusham Uii: Yogyakarta, 2012).

Fenwick, T.J. Experiential Learning: A Theoretical Critique From Five Perspectives. (Colombus: The Ohio State University, 2001)

Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif, (Bandung:Alfabet, 2015)

Iin Soraya, Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram, Jurnal

Iis Prasetyo, Entoh Tohani dan Sumarno “Pengembangan Model Pendidikan Life Skills Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning”, Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI Vol. 8 No. 2 (Desember 2013)

Iis Prasetyo, Entoh Tohani dan Sumarno, Pengembangan Model Pendidikan.....

Iman Mahfud, “Fungsi Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Pengembangan Life Skill” ,Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi, 2015.

Jurnal digilib.upi.edu, Arisandi (2014) Pembelajaran Keterampilan Pravokasional Pembuatan Kripik Enye Pada Anak TunaRungu Tingkat SMALB di SLBN Handayani Kab, Sukabumi, Perpustakaan UPI.

Kartini Kartono, Metodologi Research Social, (Bandung: Alumni Bandun, 1977)

- Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Bandung: Madar Maju, 1997)
- Lexsi. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya 2001) Cet. Ke-15
- Listyono,” Orientasi Life Skill Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dengan Pendekatan”, Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2011)
- Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen Sumber Ddaya Manusia, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2007)
- Moh. Nazir, Ph.D, Metodologi Penelitian, (Bogor: ghalia indonesia,2014)
- Muhammad Thalhah Hasan, Islam dan Masalah Sumber Daya Manusi, (Jakarta: Lantobora Press, 2003)
- Murtie afin, Anak Berkebutuhan Khusus, (cet. 4; jogjakarta: redaksi maxima, 2016)
- Nurliana Cipta Apsari, Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol 1, No 3 Desember 2018
- Pedoman Departemen Sosial RI. “Direktorat Kesejahteraan Anak danKeluarga” Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial , 1979.
- Pengertian Partisipan (online) tersdia di <https://jagokata.com/arti-kata/partisipan.html>(20 Maret 2021)
- Putri Dyah Lestari, Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang Tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu (Lampug: Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2020).

- Rosady Ruslan, Metode Penelitian, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Slamet PH, Pendidikan Hidup; konsep dsar, dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan, No.037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.
- Soejono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta; Rajawali Pers, 1982).
- Suci Alhaj Munita, Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Media Adaptive Dalam Pengembangan Skill Penyandang Disabilitas Di Langkapura Bandar Lampung, (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2019).
- Sugeng Listiyo Prabowo dan Faridah Nurmaliya, Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecaapan Hidup, Bimbingan dan Konseling, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D), (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Research, (Bandung, Tarsito, 1995)
- Suharsimi Arikunto, Metodologi Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Gramedia, 1959), h. 274
- Sutrisno Hadi, Metode Reseach (Yogyakarta, PT. Adi Ofset, 1991)
- Suwarno, Teori Sosiologi, (Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung, 2012)